

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang, kemudian ingin disampaikan kepada orang lain, semua dapat disampaikan dengan penggunaan bahasa. Proses penyampaian tersebut yang disebut dengan komunikasi, dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Saat melakukan komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan isi pikiran, perasaan, ide, pendapat, atau gagasan saja, tetapi harus memperhatikan tata cara berbahasanya juga sebagai salah satu bentuk perilaku yang santun. Berbahasa yang santun dapat mewujudkan komunikasi yang nyaman dan efektif. Selain itu, penggunaan bahasa juga dapat mencerminkan pribadi penuturnya. Jika penutur menggunakan bahasa yang baik, benar, jelas, lugas, sopan, dan santun berarti penutur tersebut memiliki kepribadian yang berbudi.

Kegiatan berbahasa harus memperhatikan sopan santun, baik komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain, kesantunan sangat diperlukan untuk menjaga hubungan baik antar seseorang. Selain itu kesantunan berbahasa juga dapat mewujudkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Namun, sering kali seseorang tidak memerhatikan penggunaan bahasa yang digunakan sudah santun atau tidak. Didalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti tidak lepas dan harus sesuai dengan konteks

bahasa yang dimaksud. Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam ilmu pragmatik kesopan-santunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang disebut sebagai diri sendiri dan orang lain. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli seperti Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*), maksim kemurahan (*Generosity Maxim*), maksim penerimaan (*Approbation Maxim*), maksim kerendahhatian (*Modesty Maxim*), maksim kecocokan (*Agreement Maxim*), dan maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*Self*) dan orang lain (*Other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur.<sup>1</sup>

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.<sup>2</sup>

Maksim pujian (*Approbation Maxim*) merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa. Maksim pujian disebut juga dengan maksim penghargaan. Didalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan

---

<sup>1</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 69-70.

<sup>2</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 70

dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain didalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.<sup>3</sup>

Berbahasa sebagai wujud komunikasi juga terdapat pada karya sastra. Sebuah karya sastra apabila telah sampai kepada pembacanya maka sang penulis atau pengarang tidak memiliki hak atas karyanya sendiri. Hak yang dimaksud adalah hak membela atau menyatakan baik atau buruknya karya yang di buat dari komentar pembaca, baik itu komentar yang positif atau negatif. Salah satu karya sastra yang memiliki wujud komunikasi adalah novel.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, *Novel* diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.<sup>4</sup>

Novel yang berjudul *Dilan: dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan 1991* karangan Pidi Baiq merupakan novel pertama dan kedua. Selain itu, ada pula novel *Dilan* karya Pidi Baiq yang berjudul *Milea: suara dari*

---

<sup>3</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), hlm. 71-72.

<sup>4</sup> E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi Prosa Drama* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 54.

Dilan. Hal yang menarik dari novel Dilan karangan Pidi Baiq adalah pengarang mengemas cerita ke dalam dua sudut pandang pemeran utama novel tersebut, yaitu Dilan dan Milea. Jika novel pertama dan kedua ini ditulis berdasarkan sudut pandang Milea, novel terakhir didasarkan pada kebutuhan Pidi Baiq sebagai pengarang atas tokoh Dilan untuk dapat menanggapi kesesuaian cerita yang telah dilukiskan oleh tokoh Milea pada dua seri novel tersebut, oleh karena itu novel terakhir Dilan ditulis berdasarkan sudut pandang Dilan.

Novel Dilan menceritakan tentang lika-liku perjalanan kisah asmara antara Dilan dan Milea. Dilan: dia adalah Dilanku tahun 1990 dan 1991 ditulis berdasarkan sudut pandang Milea yang dimulai dengan perkenalan antara Milea dengan Dilan, kemudian keduanya jatuh cinta, hingga akhirnya harus berpisah. Kisah asmara Milea dan Dilan memang sangat disukai oleh kalangan remaja. Pengarang mengemas cerita ini seromantis mungkin dengan beberapa kejadian konyol sehingga banyak disukai. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini juga sangat unik dan mampu membuat para pembaca tertarik untuk terus membacanya.

Seiring dengan berjalannya alur cerita yang dituliskan dari sudut pandang Milea, dalam penggunaan kesantunan berbahasa yaitu penggunaan maksim pujian yang ditemukan sehingga peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Berikut salah satu contoh penggunaan maksim pujian dalam novel Dilan: dia adalah Dilanku 1990.

“Milea.”

Aku diam. Tidak kutanggapi

“*Kamu cantik,*” katanya sesaat kemudian, dengan suara yang pelan tanpa memandanguku.

Data di atas salah satu contoh penggunaan maksim pujian yang terdapat pada novel Dilan: dia adalah Dilanku 1990. Konteks pada data di atas terjadi ketika Dilan mengikuti Milea saat pulang sekolah. Dilan menyusul Milea dengan motornya dan bertanya apakah Milea naik angkot untuk pulang ke rumah. Milea mengangguk. Akhirnya Dilan meninggalkan motornya dan memutuskan mengikuti Milea untuk naik angkot juga. Ketika di dalam angkot tiba-tiba Dilan memuji Milea dengan berkata “*kamu cantik*”

Dari uraian contoh di atas, memungkinkan banyak ditemukan peristiwa kesantunan berbahasa yaitu penggunaan maksim pujian dalam novel Dilan sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu judul penelitian ini “Maksim Pujian dalam Novel Dilan 1990 dan 1991 Karya Pidi Baiq Menurut Leech”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pematuhan kesantunan berbahasa berdasarkan maksim pujian dalam novel Dilan 1990 dan 1991 menurut Leech ?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan maksim pujian dalam novel Dilan 1990 dan 1991 menurut Leech ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan kesantunan berbahasa berdasarkan maksim pujian dalam novel Dilan 1990 dan 1991 menurut Leech.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan maksim pujian dalam novel Dilan 1990 dan 1991 menurut Leech.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoretis dan praktis. Berikut kegunaan secara teoretis dan praktis yang dimaksud.

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Secara teoretis peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) yang terdapat dalam karya sastra khusus novel Dilan 1990 dan 1991 yang peneliti teliti.
  - b. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu kebahasaan khususnya di bidang pragmatik.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu bagi peneliti dan bagi masyarakat.

- b. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, terutama mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia sebagai tambahan referensi mengenai salah satu teori kesantunan berbahasa.
- c. Secara praktis penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam proposal penelitian “Maksim Pujian dalam Novel Dilan 1990 dan 1991 Karya Pidi Baiq Menurut Leech”, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut :

##### **1. Maksim Pujian**

Menurut Leech maksim pujian adalah bahwa orang akan dianggap santun apabila berusaha memberikan penghargaan dalam bertutur terhadap pihak lain. Melalui maksim pujian diharapkan agar orang yang bertutur tidak mengejek, merendahkan, atau saling membenci. Jadi, maksim pujian merupakan sebuah tuturan yang dapat dikatakan santun apabila penutur memberikan pujian kepada lawan tutur dengan memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur dengan memuji atau menyampaikan dengan mengurangi pujian untuk diri sendiri.

Maksim pujian adalah salah satu prinsip kesantunan berbahasa milik leech yang disebut juga maksim penghargaan (*Approbation Maxim*). Di dalam maksim ini seseorang akan dianggap santun apabila dalam

bertutur selalu berusaha memberikan pujian/penghargaan kepada orang lain.

Maksim pujian merupakan perilaku dalam berbahasa yang baik dan sopan, yang dimaksud dengan maksim pujian ini memiliki penutur yang dan selalu memberikan pujian terhadap orang dan sekitar.

## 2. Novel Dilan 1990 dan 1991

Dilan, dia adalah Dilanku Tahun 1990 adalah sebuah novel karya Pidi Baiq yang diterbitkan oleh penerbit Pastel Books. Novel tersebut merupakan novel best seller di kalangan anak remaja. Novel Dilan, dia adalah Dilanku tahun 1990 menceritakan tentang perjalanan cinta anak SMA di Bandung pada tahun 1990. Melia Adnan Hussain, putri seorang prajurit tentara yang baru pindah bertugas dari Jakarta ke Bandung pada tahun 1990. Saat pertama masuk sekolah yang baru, tepatnya didepan gerbang sekolah ia di ramal oleh seorang pengendara motor yang berseragam sama dengan Melia, karena ramalan yang khoyol yang berasal dari Dilan si anggota geng motor yang humoris dan si tukang buat bolos mata pelajaran tersebut membuat Melia nyaman dengan Dilan dan membuat mereka menjadi dekat, dan pada satu sisi Melia sudah mempunyai pacar yang berada di Jakarta, yaitu Beni. Dan pada masa pendekatan mereka menemukan banyak hal yang baru dan unik yang bisa dianggap sebagai pembelajaran hingga akhirnya mereka berpacaran.

Dilan, dia adalah Dilanku Tahun 1991 merupakan novel bagian kedua karya Pidi Baiq. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi film dan



semakin diminati oleh masyarakat. Pada 22 Desember 1990, Dilan mendeklarasikan hubungannya dengan Melia. Melia bahagia karena dia dan Dilan akhirnya berbapacaran. Masa indah pun dilalui dua insan yang sedang dimabuk cinta ini. Saat ditanya, apa cita-cita Dilan, dia ingin menikah melia. Begitupun Milea yang tak mungkin menolak Dilan.

Akan tetapi, hubungan Dilan dan Melia tak selamanya manis. Suatu hari Dilan dikeroyok sekelompok orang tak dikenal. Melia cemas, dia tahu ini ada hubungannya dengan polisi Dilan sebagai panglima perang salah satu geng motor di Bandung. Untuk itulah Melia ingin agar Dilan tak ikut-ikutan geng motor lagi. Ketakutan Melia terbukti saat tahu kalau Dilan akan balas dendam kepada yang memukulinya. Belakangan, Dilan tahu siapa yang mengkroyok dia tempo hari. Untuk itulah, Dilan ingin balas dendam kepada kelompok yang memukulinya. Ditemani sepupu jauh Melia, Yugo namanya, Melia mendatangi Dilan yang sudah menyusun strategi penyerangan. sayangnya, kehadiran Yugo malah memperkeruh suasana. Akibatnya terlalu emosi, Melia juga sampai memberi ultimatum kepada Dilan jika mereka nyerang kita putus. Malam itu Melia menyesal mengatakan putus ke Dilan. Penyesalan Melia bertambah besar saat tahu kalau Dilan ditahan polisi karena melakukan penyerangan. Namun masalah Dilan dan Melia bisa diatasi saat melia bertemu dengan bunda Dilan.

## F. Kajian Pustaka

### 1. Pragmatik

Menurut Leech pada tahun 1983, fonologi, sintaksis, dan semantic merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*).<sup>5</sup> Istilah pragmatik berasal dari *pragmatika* yang diperkenalkan oleh Charles Moris. Kata *pragmatika* sendiri berasal dari bahasa Jerman “*Pragmatisch*” yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman bernama Immanuel Kant. *Pragmatisch* dari “*Pragmaticus*” atau bahasa latin yang bermakna ‘pandai berdagang’ atau di dalam bahasa Yunani “*Pragmatikos*” dari kata “Pragma” yang artinya ‘perbuatan’ dan “Prasein” yang berarti ‘berbuat’.<sup>6</sup>

Tarigan menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan. Sedangkan menurut Levinson, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata

---

<sup>5</sup> Kunjana Rahardi, *Sosiopragmatik* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 20.

<sup>6</sup> Fatimah Djajasudarma, *Wacana dan Pragmatik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 60.

lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.<sup>7</sup>

Tarigan<sup>8</sup> mengatakan bahwa pragmatik menelaah makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi ujaran sehingga terdapat acuan terhadap satu atau lebih aspek yang menjadi suatu kriteria. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca

Dalam berinteraksi harus terdapat pihak penutur (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Dari penjelasan tersebut mengimplikasikan bahwa pragmatik tidak hanya ada pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis.

b) Konteks Ujaran

Konteks dapat dikatakan dengan cara memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai’ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial suatu ujaran. Dalam penelitian ini, konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi pada saat ujaran tersebut berlangsung.

c) Tujuan Ujaran

Setiap ujaran atau ucapan tentu saja terdapat maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut berarti pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang beorientasi pada tujuan tertentu.

---

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 30-31.

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 32.

d) Tindak Ilokusi

Jika tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak, seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibandingkan tata bahasa yang lainnya. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.

e) Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Ucapan dalam pragmatik tidak hanya mengacu pada tindak verbal, tetapi juga pada produk suatu tindak verbal. Suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau bukti kalimat, tetapi bukan merupakan suatu kalimat.

## **2. Kesantunan Berbahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (UKBI) kesantunan adalah kehalusan dan kebaikan. Menurut Zamzani merupakan perilaku yang dikspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan hal yang bersifat relatif di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan berkaitan dengan perilaku. Artinya kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial seperti perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau

kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Kesantunan (tata krama) adalah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Rahardi mengatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan dengan norma-norma sosial dan sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitra tutur. Jadi dalam bertutur, ungkapan yang bersifat tau, ungkapan yang tidak terkontrol dan tidak menghargai nilai-nilai tutur hendaknya dihindari karena hal demikian memungkinkan mitra tutur tersinggung.<sup>9</sup>

Leech menjelaskan, dalam percakapan, diri biasanya diidentifikasi dengan *n*, dan orang lain lazimnya diidentifikasi dengan *r*, tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan. Kesantunan menurut Fraser adalah suatu tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya suatu kontrak percakapan, kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Fraser berpandangan bahwa bertindak sopan itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan dalam berbahasa.<sup>10</sup>

Dalam prinsip kesantunan tersebut terdapat istilah maksim yang merupakan suatu bagian penting dalam deskripsi makna linguistik.

---

<sup>9</sup> Resti Riyanda Utami dan Tressyalina, "Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (September, 2019), hlm., 358.

<sup>10</sup> Qurratul A'ini, dkk, "Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan pada Komentar Berita di Fanspage Facebook Merdeka.com." *Kandai*, 1 (Mei, 2018), hlm., 34.

Prinsip kesantunan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa milik Leech.

<sup>11</sup>Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Di dalam masyarakat, kesantunan bersifat relatif. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Prinsip kesantunan (politenesse principle) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

---

<sup>11</sup> Y. D, Doko (2017). "Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur". RETIRIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, hlm, 159-169

Prinsip kesantunan Leech didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

a) Bidal kebijaksanaan

1. Memaksimalkan keuntungan orang lain.
2. Meminimalkan kerugian untuk orang lain.

b) Bidal kedermawanan

1. Memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain.
2. Meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

c) Bidal pujian

1. Memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.
2. Meminimalkan pujian kepada diri sendiri.

d) Bidal kesederhanaan

1. Meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
2. Memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri.

e) Bidal pemufakatan

1. Memaksimalkan pemufakatan kepada orang lain.
2. Meminimalkan pemufakatan kepada orang lain.

f) Bidal kesimpatian

1. Memaksimalkan simpati kepada orang lain.
2. Meminimalkan antipasti kepada orang lain.

Dalam perkembangannya, kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech tersebut menjadi prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*Self*) dan orang lain (*Other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah mitra tutur. Berikut penjelasan 6 bidal kesantunan berbahasa menurut Leech :

1. Bidal Kebijakan (*Tact Maxim*)

Bidal kebijakan berorientasi terhadap bagaimana peserta tuturan dapat meminimalisasi kerugian pada orang lain ataupun memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tambahan teori dari Kunjana mengungkapkan gagasan dasar dalam bidal kebijakan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Contoh :

Ayah Beni : Kejadian di Jakarta itu adalah kejadian biasa, dan Beni juga manusia biasa tidak terlepas dari salah. Jadi benar, apa yang dikatakan Pak Haji Roma Irama. Darah muda darahnya para remaja yang tidak mau merasa salah dan tidak mau mengalah. Hehe.. Beni juga sudah mengaku bersalah sama Mas Ato. Jadi, Lia juga mau memaafkan Beni kan? Dan Beni juga sudah berjanji tidak melakukan tindakan itu lagi.



Milea : Emm.. boleh nggak aku pikirin dulu?

Percakapan tersebut terdapat tuturan yang menunjukkan bidal kebijaksanaan pada tuturan Ayah Beni *“kejadian di Jakarta itu adalah kejadian biasa, dan Beni juga manusia biasa tidak terlepas dari salah. Jadi benar, apa yang dikatakan Pak Haji Roma Irama. Darah muda darahnya para remaja yang tidak mau merasa salah dan tidak mau mengalah. Hehe.. Beni juga sudah mengaku bersalah sama Mas Ato. Jadi, Lia juga mau memaafkan Beni kan? Dan Beni juga sudah berjanji tidak melakukan tindakan itu lagi”*. Tuturan tersebut meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Maksud dari tuturan Ayah Beni yaitu untuk meleraikan pertentangan antara Beni dan Milea tanpa menjatuhkan salah satunya.

## 2. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech maksud dari bidal kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Menurut Leech dalam *The Principles Of Pragmatics*, bidal kedermawanan mengacu pada, *“Minimize benefit to self: maximize cost to self”*. Kurangi keuntungan diri sendiri, tambahkan pengorbanan diri sendiri. Kunjana mengatakan bahwa dengan bidal kedermawanan atau bidal kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh :

Beni : Lia, maafin aku lah. Aku ngaku aku salah. Nggak usah dibahas lagi.

Milea : Sudah dimaafkan kok.

Contoh tersebut yang digunakan dalam tuturan di atas adalah bidal kemurahan hati atau kedermawanan karena memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Tuturan Milea yang telah memberikan maaf untuk Beni menunjukkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang baik dan menghormati pihak lain. Tuturan tersebut dalam dialog adalah “*sudah dimaafkan kok.*”

### 3. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dalam bidal ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Kunjana menambahkan, dalam bidal penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Dengan bidal ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Aspek negatif yang paling penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur.

Contoh :

Bunda Dilan : Cantik anak ini.

Ibu Milea : Terimakasih Mbak.

Milea : Terimakasih Bunda.

Tuturan diatas merupakan bidal penghargaan karena meminimalkan kerugian untuk orang lain dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dengan tidak mengejek atau merendahkan orang lain. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur "*Bunda Dilan*" yang memberikan pujian terhadap lawan tutur "*Milea*". Dapat dilihat tuturan tersebut yaitu "*Cantik anak ini*" dan diterima baik oleh lawan tutur dengan menjawab tuturan yaitu "*Terimakasih Bunda*". Tuturan-tuturan tersebut menandakan untuk saling memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan menjawab terimakasih untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada penutur.

#### 4. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Kunjana mengatakan bahwa di dalam bidal kesederhanaan atau bidal kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang yang lain. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh :

Dilan : Bismillahirrahmanirahim, dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Dengan ini, dengan penuh perasaan, mengundang Milea Adnan untuk sekolah pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu.

Tuturan Dilan di dalam surat yang diberikan kepada Milea tersebut menunjukkan maksim kerendahan hati atau kesederhanaan karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak ada yang paling mengasih dan menyayangi selain Allah SWT. Hal tersebut juga meminimalkan kerugian untuk lawan tutur. Selaain itu, tuturan tersebut juga diawali dengan kata “*Bismillarahmanirahim*” yang menunjukkan asma Allah dan diikuti dengan Rahman dan Rahim. Rahman dan Rahim menunjukkan sifat-sifat Allah yang maha pengasih dan penyayang. Sudah terbukti bahwa kalimat tersebut tidak terdapat kata negatif dan kalimat yang telah diucapkan sudah terlihat untuk hal yang positif.

##### 5. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Menurut Kunjana dalam bidal ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh :

Dilan : “Assalamualaikum Om”.

Ayah Milea : “Walaikumsalam”.

Tuturan yang disampaikan oleh kedua belah pihak diatas adalah tuturan sederhana yang memenuhi bidal kecocokan diantara keduanya. Dalam tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Dilan mengucapkan salam dan ayah Milea menjawab salam dari Dilan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan yakni “*Assalamualaikum*”.

Tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur sangat setuju dengan penutur pertama, dan meminimalkan rasa ketidakcocokan terhadap lawan tutur. Tuturan “*Assalamualaikum*” yang bermakna mendoakan lawan tutur yakni “semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahanNya terlimpah kepada kalian” dan terlihat jelas di dalam tuturan diatas lawan tutur juga menunjukkan kecocokan kepada penutur dengan menjawab salam dari lawan tutur yaitu “*Walaikumusalam*” yang juga mendoakan lawan tutur yang bermakna bahwa “semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahanNya terlimpah juga kepada kalian”.

#### 6. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Leech mengatakan di dalam bidal ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis

terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun, karena membuat perasaan seseorang terluka.

Contoh :

Nandan : Oh iya, soal PORSENI, aku terpilih menjadi captain tim basket.

Wati : Wah.. selamat.

Milea : Wah hebat ya.

Tuturan diatas merupakan bidal kesimpatian yaitu pada tuturan yang disampaikan oleh Wati dan Milea. Bidal kesimpatian ini memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Selain itu dalam tuturan tersebut juga memberikan ucapan selamat dan memberikan pujian. Tuturan yang menunjukkan maksim kesimpatian yaitu “*wah.. selamat*” dan “*wah hebat ya.*”

### **3. Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech**

Prinsip-prinsip yang akan dianalisis berkaitan dengan prinsip dalam kesantunan berbahasa. Pranowo mengemukakan bahwa suatu tanda kesantunan berbahasa itu dapat dilihat pada pengucapan dan pemilihan kata yang digunakan oleh penutur. Begitupun dalam sebuah novel selalu terdapat percakapan yang menggambarkan suatu keadaan yang disampaikan melalui tuturan. Sehingga pesan yang ditulis oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Asep Solihin, dkk, “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel *Me and My Heart* Karya Eva Riyanti Lubis.” *Parole*, 3 (Mei, 2019), hlm., 340.

Leech menyatakan bahwa terdapat prinsip kajian dalam kesantunan berbahasa dimana kajian tersebut terdiri dari enam maksim yaitu: a) maksim kebijaksanaan, b) maksim kedermawanan, c) maksim penghargaan, d) maksim kesederhanaan, e) maksim pemufakatan, f) maksim kesimpatian.

Berikut penjelasan dari prinsip kajian dalam kesantunan bahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech :

a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Contoh tuturan maksim kebijaksanaan:

Tuan Rumah : “*Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului*”

Tamu : “*Wah, saya jadi tidak enak, Bu.*”

Pada tuturan di atas tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

Tuturan pada dalam novel Dilan 1990 yang melanggar maksim kebijaksanaan adalah tuturan yang meminimalkan keuntungan untuk orang lain dan memaksimalkan kerugian untuk orang lain. Penggalan wacana dalam novel Dilan 1990 yang berisi tuturan mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

Konteks : Milea dan teman-temannya sedang makan di kantin.

Mereka ditraktir ketua kelas yang bernama Nandan yang ternyata suka dengan Milea.

Milea : Lu laper, Ran?

Rani : Mumpung ditraktir Nandan.

Nandan : (Diam saja)

Tuturan Rani pada pecakapan diatas termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, yaitu dalam tuturannya memaksimalkan kerugian pada orang lain dan meminimalkan keuntungan pada orang lain. Bentuk tuturan Rani yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah



*"Mumpung ditraktir Nandan"*. Hal tersebut termasuk memaksimalkan kerugian kepada orang lain yaitu dengan memakan makanannya dalam jumlah banyak saat ditraktir Nandan, jika ia memakan banyak saat ditraktir, Nandan akan membayar lebih banyak juga. Hal tersebut yang membuat orang lain (Nandan) merugi.

b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh tuturan maksim kedermawanan:

Anak Kos A : *"Man saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor."*

Anak Kos B : *"Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok."*

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

Maksim kedermawanan berisi dua submaksim, yaitu a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Contoh :

Ruben : “Saya tahu, orang kaya baru”

Gina : “Sama OKB”

Sule : “Tapi gak dipanjangin, jadi beda”

Wenda : “O ceriwis”

Parto : “Orang Kaya Baru” (logat bule)

Sule : “Bisa, bisa beda aksennya, Orang Kaya Baru”

Andre : “Tapi kan sama judulnya Orang Kaya Baru”

Parto : “Kan tadi saya o adzan magrib”

Sule : “Salah gak bisa”

Andre : “Saya ada, Opela Van Japa. Anak kecil yang ngomong”

Pada percakapan diatas terdapat pelanggaran terhadap maksim kedermawanan, terutama terhadap submaksim pertama karena memperbanyak keuntungan untuk diri sendiri. Pelanggaran terlihat pada tuturan Andre, “*Opela Van Japa. Anak kecil yang ngomong*”. Tuturan Andre tersebut ditujukan kepada Sule dalam rangka untuk menghindari hukuman permainan. Penutur ingin menghindari hukuman dengan cara meniru logat anak kecil yang masih belum mahir berbicara. Terlihat jelas bahwa penutur ingin menghindari hukuman dengan cara merugikan orang lain. Dalam hal ini, penutur merugikan petutur lain (Parto) karena

menyuruhnya untuk mendapatkan hukuman, sedangkan dirinya sendiri menggunakan cara yang sama dengan Parto. Petutur tentu saja dirugikan oleh ujaran penutur karena petutur akan mendapat hukuman yang seharusnya diterima Andre. Jika dikaitkan dengan skala untung-rugi, tuturan Andre tersebut jelas tidak santun karena merugikan bagi petutur. Kerugian yang dialami petutur ialah dia harus mendapat hukuman yang seharusnya tidak didapatkan. Dari sisi ketak langsung, tuturan tersebut membutuhkan jalan yang sedikit panjang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan penutur. Dalam hal ini, penutur bertujuan untuk menyuruh petutur (Sule) dengan sengaja memberikan hukuman yang ia terima kepada Parto. Dilihat dari skala keopsionalan, tuturan tersebut tidak memberikan kesempatan kepada petutur untuk memilih. Tuturan Andre tersebut terlihat mendesak Parto karena dalam menjawab, Andre tidak mau berpikir dahulu tapi lebih memilih jalan aman saja. Tuturan yang cenderung memojokkan seperti tuturan Andre tersebut termasuk tuturan yang tidak santun karena tidak memberi kesempatan kepada petutur untuk memilih.

c) Maksim Penghargaan atau Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan atau disebut juga maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta

pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

Contoh tuturan maksim pujian pematuhan:

Dosen A : *“Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”*

Dosen B : *“Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”*

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen B.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

Maksim ini mengharuskan penutur untuk mengurangi celaan terhadap mitra tutur dan sebaliknya memperbanyak pujian terhadapnya. Maksim pujian mempunyai nama lain yang kurang baik yakni “maksim rayuan”. Namun istilah “rayuan” biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek

negatif yang lebih penting, yaitu, “jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain”.

Pada maksim pujian, sebuah pujian akan sangat dihargai, sedangkan ujaran yang berupa celaan, atau bahkan makian tidak akan dihargai sama sekali. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang mengandung celaan, ejekan, atau makian sangat bertentangan dengan maksim ini.

contoh maksim pujian pelanggaran :

Ruben : “Jawab begep”

Sule : “Cantik begini lo bilang bengkep?”

Ruben : “Coba lo lihat wajahnya, kasih wajahnya”

Panda : “Bayar dulu”

Ruben : “Nanti ada, ne lihatin muka cantiknya, set...”

Pada pecakapan tersebut terdapat pelanggaran terhadap maksim pujian. Pelanggaran dilakukan oleh Ruben kepada Panda. Pelanggaran terlihat pada tuturan “*jawab begep*” yang merupakan tindak asertif. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur mengemukakan pendapatnya tentang Panda.

Penutur Ruben mengemukakan pendapatnya tentang Panda. Penutur menuturkan “*jawab bengkep*” menghina Panda. Panda terhina karena penutur mengujarkan bahwa Panda mempunyai pipi yang tembem. Maka dari itu, Ruben menyebutnya bengkep seperti orang habis dipukuli, memar-memar.

Jika orang menuturkan bahwa seseorang yang memiliki pipi tembem, itu adalah sebuah hinaan. Menurut penutur, Panda sesuai mempunyai pipi yang cubi (besar memenuhi wajah). Penutur melakukan sebuah hinaan kepada penutur (Panda) melalui tuturannya yang dimaksudkan untuk menghina pipinya yang tembem.

d) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh tuturan maksim kesederhanaan :

Dilan : Selamat ulang tahun Milea. Ini hadiah untukmu. Cuma TTS, tapi sudah kuisi semua. Aku sayang kamu, aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya. Dilan!

Maksim dalam tuturan diatas adalah maksim kerendahan hati, karena penutur tidak menyombongkan apa yang telah penutur berikan kepada lawan tutur tetapi penutur merendahkan apa yang telah penutur berikan kepada lawan tutur. Tuturan

tersebut terdapat pada tuturan *“ini hadiah untukmu. Cuma TTS, tetapi sudah kuisi semua”*.

Maksim kesederhanaan juga terdiri atas dua submaksim. Submaksim tersebut ialah a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

Contoh :

Andre : “Kalo saya lihat kamu orangnya penyabar ya wajahnya?”

Sule : “Iya kayak saya”

Parto : “Apa? Kalo lu penyamun”

Andre : “Lu penyabar ya?”

Sule : “Saya penyabar karna sudah dididik orang tua dari SD harus sabar”

Pada percakapan tersebut terdapat pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan, khususnya submaksim pertama karena memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kesederhanaan dilakukan oleh Sule, yaitu pada tuturan “Saya penyabar karna sudah di didik orang tua dari SD harus sabar”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif karena membual tentang dirinya sendiri, yaitu menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar. Penutur mengujarkan tuturan tersebut untuk menyombongkan dirinya bahwa dirinya adalah orang yang tidak mudah marah apabila diejek orang lain karena dia mempunyai

niat untuk mengejek orang lain tanpa orang lain itu marah kepadanya. Tuturan tersebut bertentangan dengan maksim kesederhanaan submaksim pertama yang seharusnya memuji diri sendiri sedikit mungkin. Akan tetapi, penutur justru melakukan hal sebaliknya, yaitu memaksimalkan pujian pada diri sendiri bahwa dirinyalah yang pasti akan sangat sabar dan tidak marah.

e) Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh tuturan maksim pemufakatan:

Guru A : “*Ruangannya gelap ya, Bu!*”

Guru B : “*He..eh! Saklarnya mana, ya?*”

Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak boleh memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan mitra tutur. Pada tuturan di atas guru A tidak membantah tuturan guru B dan setuju dengan pernyataan guru B.

Tuturan pada penggalan wacana dalam novel *Dilan 1990* yang melanggar maksim pemufakatan atau kecocokan yaitu saat



peserta tutur yang tidak dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Dalam novel Dilan 1990 yang berisi tuturan mengandung pelanggaran maksim pemufakatan adalah sebagai berikut.

Konteks : saat pulang sekolah, dilan dan milea berbincang sembari berjalan menuju jalan besar tempat angkot berada.

Dilan : Nanti malam aku ke rumahmu.

Milea : Hah? Jangan! Ayahku galak.

Dilan : Gigit?

Milea : Serius jangan!

Dilan : Aku tidak takut Ayahmu.

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pelanggaran maksim pemufakatan. Tuturan yang mengandung pelanggaran maksim pemufakatan yakni Milea “*Serius jangan*”, sedangkan Dilan “*Aku tidak takut Ayahmu*”. Kedua tuturan tersebut terlihat Dilan dan Milea tidak terjadi Mufakat antara Dilan ingin pergi ke rumah Milea saat malam hari, sedangkan Milea tidak menginginkan Dilan datang karena Ayahnya galak. Oleh karena itu, tuturan mereka saling memaksimalkan ketidaksetujuan sehingga tidak terjadi mufakat.

f) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Didalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak

yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya.

Contoh tuturan maksim kesimpatian:

Dilan : Kamu sakit?

Milea : Emm.. iya. Tapi nggak apa-apa kok.

Dilan : Kenapa?

Milea : Kenapa apa?

Dilan : Kenapa sakit.

Tuturan yang dilakukan oleh Dilan dan Milea merupakan tuturan yang menunjukkan maksim kesimpatian. Dapat dikatakan sebagai maksim kesimpatian karena penutur menunjukkan rasa simpati terhadap lawan tutur yaitu "*Kamu sakit?*" yang bermakna untuk menanyakan keadaan lawan tutur. Selain itu penutur juga menambahkan tuturan untuk menguatkan kesimpatiannya terhadap kawan tutur dengan menanyakan "*kenapa sakit*". Tuturan tersebut penutur meminimalkan rasa ketidak simpatian terhadap lawan tuturnya dengan menanyakan keadaan atau

kesehatan lawan tutur sehingga lawan tutur merasa dihormati dan merasa diperhatikan oleh penutur.

Dalam maksim kesimpatian ini juga terdiri atas dua submaksim, yaitu a) kurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, dan b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Salah satu bentuk pelanggaran terhadap maksim kesimpatian dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Andre : “Bisa dijelaskan masa kecil seperti apa dulu?”

Parto : “Masa kecil saya dulu agak sulit pak ya karena orang tua saya Carik, Carik itu di bawah Lurah pak”

Andre : “Kalo ada orang jatuh ditolongin dong”

Sule : “Harusnya bapak kalo ngantuk noh duduk yang ada belakangnya biar gak tembus”

Andre : “Iya pikiran tadi kalo jatuh ditolong” S : “Terus gimana tadi pak?”

Parto : “Bodoh amat. Tadi saya gak lihat bapak jatuh saya enak-enak ngobrol”

Pada percakapan diatas terdapat pelanggaran terhadap maksim kesimpatian, khususnya submaksim pertama karena memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan Parto “*Bodoh amat*”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur menyatakan tentang sesuatu bahwa dia tidak tahu tentang apa yang sedang ditanyakan

oleh petutur. Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur sama sekali tidak mengurangi rasa antipati kepada petutur. Petutur sedang terjatuh dari kursi yang ia duduki, padahal seharusnya penutur dapat membantunya atau paling tidak mengurangi rasa antipati kepadanya. Melalui tuturan tersebut terlihat bahwa penutur justru meningkatkan antipati kepada petutur, penutur sama sekali tidak bersimpati walaupun petutur sedang terjatuh dan merasa kesakitan. Tuturan “*Bodoh amat*” menunjukkan bahwa penutur tidak mau tahu dengan urusan petutur. Rasa antipati penutur lebih terlihat karena petutur sedang kesusahan dan penutur justru bersikap acuh dan sama sekali tidak memperhatikan kesusahan petutur. Hal tersebut sangat bertentangan dengan submaksim pertama maksim kesimpatian yang seharusnya mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.

#### **4. Konteks**

Alwi<sup>13</sup> mengatakan bahwa konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk, amanat, kode, dan sarana. Dalam tiga unsur yang terakhir, yaitu amanat, kode, dan sarana dijelaskan secara mendalam. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai seperti bahasa indonesia logat daerah. Sarana ialah wahana komunikasi

---

<sup>13</sup> Alwi Hasan, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 421-422.

yang dapat berwujud pembicaraan via telepon, surat, televisi dan sebagainya.

Sedangkan menurut Leech, konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.<sup>14</sup> Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konteks sangat penting dalam pragmatik yang mengkaji makna dan setiap ujaran dalam situasi.

Pakar sociolinguistik Dell Hymes<sup>15</sup> mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, kedelapan komponen tersebut, sebagai berikut:

a) *Setting and scene*

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

b) *Participants*

Peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung ataupun tidak langsung.

c) *Ends*

Hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as autcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).

---

<sup>14</sup> Mia Nurdaniah, "Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", (Skripsi S, Pd, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hlm. 15.

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 48-49.

d) *Act Sequences*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e) *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

f) *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, atau melalui jalur telegraf atau telepon.

g) *Norm of Interaction and Interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

h) *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa.

## 5. Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra dan sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi

seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris- dan inilah masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris:*novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>16</sup>

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini mereka ingin membaca tentang kehidupan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan hayal yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja seperti dalam puisi dan drama selama ini. Mereka

---

<sup>16</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005), hlm. 9-10.

ingin melihat kenyataan hidup sehari-hari yang nyata dan juga dialami oleh sesama mereka.<sup>17</sup>

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Novel dibedakan menjadi dua yaitu novel serius dan novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sedangkan, novel serius merupakan jenis novel dimana novel tersebut memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu.<sup>18</sup>

Novel Dilan: dia adalah Dilanku tahun 1990 dan 1991 merupakan jenis novel populer di masanya. Novel ini memiliki banyak penggemar atau pembaca, khususnya kalangan remaja. Novel ini menceritakan kisah cinta antara dua remaja SMA zaman 90-an yang dikemas dengan begitu menarik oleh pengarangnya sehingga

---

<sup>17</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hlm. 124.

<sup>18</sup> Azma Adam, "Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye." *Jurnal Humanika*, 3 (Desember, 2015) hlm., 3-4.



menjadi novel best seller. Selain itu novel ini telah diproduksi menjadi film sehingga eksistensinya semakin meningkat, bukan hanya di kalangan remaja, tetapi hampir di seluruh kalangan.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari dari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi yang pernah diteliti sebelumnya maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Hasil penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan judul Maksim Pujian dalam Novel Dilan 1990 dan 1991 Karya Pidi Baiq, penulis menemukan beberapa tema yang sedikit mirip dengan tema yang penulis teliti antara lain:

1. Artikel dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”

Kesimpulannya bahwa Tindak tutur dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam terbagi dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. Karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam terdapat: (1) menggunakan tawaran, (2) memberi pujian, (3) menggunakan tuturan tidak langsung, dan (4) meminta maaf. Ketiga, strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Para Priyayi karya Umar Kayam: (1) menolak, (2) memerintah, (3) menawarkan, dan (4) meminta, (5) melarang, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek yang diteliti. Jika peneliti tersebut meneliti novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, peneliti meneliti novel *Dilan 1990 dan 1991* karya Pidi Baiq. Selain itu perbedaannya juga terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori kesantunan berbahasa berdasarkan wujud tuturannya, sedangkan teori yang peneliti gunakan adalah prinsip kesantunan berbahasa milik Leech. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada pendekatan dan jenis penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka.

2. Artikel dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel *Me and My Heart* Karya Eva Riyanti Lubis”

Kesimpulannya bahwa Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan kesantunan berbahasa pada novel yang berjudul *Me and My Heart* karya Eva Riyanti Lubis terkumpul sebanyak 52 tuturan yang mengandung prinsip maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Diantaranya: (a) Maksim Kesimpatian 21 tuturan, (b) Maksim Pemufakatan 6 tuturan, (c) Maksim Kebijaksanaan 8 tuturan, (d) Maksim Kesederhanaan 5 tuturan, (e) Maksim Kedermawanan 9 tuturan. Prinsip maksim kesimpatian adalah maksim terbanyak yang terkandung pada novel yang berjudul *Me and My Heart* karya Eva Riyanti Lubis yaitu sebanyak 21 tuturan. Kesantunan berbahasa adalah suatu etika yang tidak dapat

dipisahkan dalam kegiatan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek yang diteliti. Peneliti meneliti novel *Dilan* 1990 dan 1991 karya Pidi Baiq, sedangkan penelitian tersebut meneliti novel *Me and My Heart* karya Eva Riyanti Lubis. Selain itu fokus penelitian tersebut membahas tentang semua prinsip kesantunan berbahasa milik Leech, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus pada prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim pujian (*Approbation Maxim*) milik Leech. Persamaannya terletak pada pendekatan dan jenis penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka.